

TEORI MEDAN MAKNA DAN KEBERMAKNAANNYA DALAM PENGAJARAN KOSAKATA PADA SISWA KELAS I SEKOLAH DASAR

Oleh
Haryadi

Abstrak

Pengajaran kosakata sebagai salah satu aspek dalam pengajaran bahasa Indonesia, selama ini kurang mendapatkan perhatian. Fenomena ini tampak dari kurangnya buku-buku yang membicarakan pengajaran kosakata termasuk strategi pengajarannya. Dalam upaya mengatasi masalah itu, penulis mencoba memperkenalkan teori medan makna dan menguraikan kemungkinan penerapannya dalam pengajaran kosakata, khususnya pada siswa kelas 1 sekolah dasar.

Pendekatan medan makna memandang bahasa sebagai satu keseluruhan yang tertata dan dipenggal atas bagian yang saling berhubungan.

Pada dasarnya, ada tiga langkah yang perlu diperhatikan untuk menerapkan teori medan makna pada pengajaran kosakata, yaitu (1) mengasosiasikan pokok bahasan dengan beberapa kata yang menjadi cakupannya atau yang berhubungan secara maknawi melalui berbagai kegiatan atau permainan yang mengasyikan, (2) menganalisis makna dari kata-kata itu untuk mencermati perbedaannya, (3) menggunakan kata-kata itu dalam kegiatan berkomunikasi.

Selanjutnya, secara teoretis dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan teori medan makna akan dapat diperoleh banyak keuntungan, misalnya (1) memperluas wawasan siswa tentang ruang lingkup suatu kata, (2) meningkatkan pemahaman terhadap makna suatu kata, (3) meningkatkan kecermatan dalam pemilihan suatu kata, (4) meningkatkan kemampuan pengasosiasian suatu kata, (5) meningkatkan daya kritis dan penalaran, (6) menjadikan pengajaran kosakata lebih komunikatif dan bermakna.

Pendahuluan

Kurikulum 1984 mengamanatkan agar dalam pengajaran bahasa Indonesia tercakup enam aspek, yaitu (1) membaca, (2) kosakata, (3) struktur, (4) menulis, (5) pragmatik, dan (6) apresiasi bahasa dan sastra (Depdikbud, 1986:3). Di antara

keenam aspek itu, aspek kosakata belum banyak mendapatkan perhatian dari para ahli. Hal ini dapat dibuktikan dengan amat sedikitnya buku-buku metodologi yang dipersiapkan untuk mengajarkan kosakata.

Sementara itu, umumnya orang menyadari bahwa penguasaan kosakata merupakan salah satu prasyarat yang amat menentukan dalam tindak berbahasa. Mustahil, seseorang akan mampu berbahasa dengan baik tanpa penguasaan kosakata.

Bertolak dari pemikiran yang demikian itulah, penulis mencoba mengangkat permasalahan pengajaran kosakata sebagai topik dalam makalah ini.

Pemilihan terhadap pengajaran di sekolah dasar berdasarkan pertimbangan bahwa perbaikan pengajaran yang menyangkut pemilihan materi, metodologi dan sebagainya, sepatutnya bila dimulai dari tataran paling awal, yaitu pendidikan dasar. Djohar (1992) mengatakan bahwa pembangunan pendidikan nasional sekarang telah mengalami kemajuan cukup pesat. Namun, akan semakin bagus kalau prioritas itu diletakkan pada upaya membenahi pendidikan dasar.

Dalam hubungannya dengan pengajaran bahasa Indonesia, penulis memilih pengajaran kosakata pada siswa kelas 1 sekolah dasar mengingat bahwa pengajaran bahasa Indonesia seharusnya dimulai sejak siswa kelas 1 sekolah dasar.

Permasalahan

Makalah ini mencoba memaparkan permasalahan pengajaran kosakata, khususnya yang berkaitan dengan pemilihan metodologi. Dengan demikian, permasalahannya dapat dirumuskan secara padat sbb.:

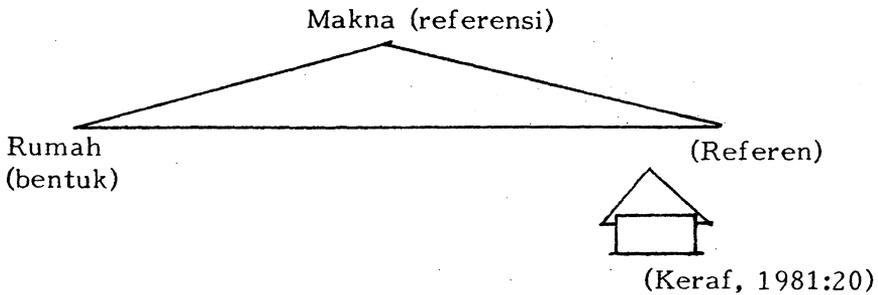
- (1) Bagaimanakah pengajaran kosakata selama ini?
- (2) Dapatkah teori medan makna diterapkan dalam pengajaran kosakata?
- (3) Bagaimanakah penerapan teori medan makna dalam pengajaran kosakata pada siswa kelas 1 sekolah dasar?

Pembahasan

Dalam kegiatan berbahasa diperlukan dua prasyarat, yaitu (1) kompetensi linguistik, dan (2) kompetensi komuni-

katif. Kompetensi linguistik berhubungan dengan unsur-unsur kebahasaan serta kaidah penyusunannya, sedangkan kompetensi komunikatif berkaitan dengan pemilihan ragam yang sesuai dengan faktor penentu dalam berbahasa, yaitu maksud, partisipan, topik, nada/suasana, latar, dan jalur.

Bahasa terdiri atas satuan unsur-unsur yang dinamai (1) fonem, (2) morfem, (3) kata, (4) frase, (5) kalimat, dan (6) wacana. Kata sebagai salah satu satuan unsur bahasa mengandung dua aspek, yaitu (1) aspek bentuk atau ekspresi, dan (2) aspek isi atau makna. Aspek bentuk atau ekspresi adalah segi yang dapat dicerap dengan pancaindra. Sebaliknya, segi isi atau makna adalah reaksi-reaksi yang timbul dalam pemikiran seseorang karena dirangsang oleh aspek bentuk tadi. Dengan demikian, makna dapat juga diartikan sebagai hubungan antara bentuk dengan hal atau barang yang diwakilinya (referennya). Kata 'rumah' adalah bentuk atau ekspresi, sedangkan 'barang atau hal yang diwakilinya' adalah 'sebuah bangunan yang beratap, berpintu, berjendela, yang menjadi tempat tinggal manusia'. Barang itulah yang disebut 'referen'. Sedangkan hubungan antara keduanya (bentuk dan referen) adalah 'makna' atau 'referensi'. Dalam bentuk diagram hubungan itu dapat digambarkan sbb.:



Pada umumnya, makna kata dapat dibedakan atas (1) makna yang bersifat denotatif, dan (2) makna yang bersifat konotatif. Makna denotatif mempunyai pertalian dengan informasi-informasi yang bersifat faktual, dan dalam bentuk yang murni dihubungkan dengan pemakaian yang bersifat ilmiah. Sedangkan makna konotatif adalah makna kata yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu, nilai rasa tertentu di samping arti yang umum.

Makna kata tidak bersifat statis, artinya tidak selalu tetap, ia bisa mengalami perubahan, kata 'sarjana', misalnya, dahulu dipakai untuk menyebut orang yang cendekiawan, sekarang dipakai untuk gelar universitas. Dipodjojo (1982:22) mengemukakan empat macam perubahan makna, yaitu: (1) perluasan arti; (2) penyempitan arti; (3) peningkatan arti; (4) penurunan arti. Sementara itu, Keraf (1981:85-86) menambahkan dua macam lagi, yaitu (1) metafora (dilihat dari sudut persepsi kemiripan fungsional antara dua objek); (2) metonimi (perubahan makna akibat hubungan yang erat antara kata-kata yang terlibat dalam suatu lingkungan makna yang sama).

Pengajaran Kosakata

Pengajaran kosakata, secara umum dimaksudkan agar para siswa dapat menguasai perbendaharaan kata yang diperlukan sehingga kelak mampu memilih dan menggunakannya secara tepat dalam komunikasi lisan dan tulis. Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Bidang Studi Bahasa Indonesia Kurikulum SD 1984 menyebutkan bahwa dalam aspek kosakata diajarkan kata-kata dari berbagai ranah kebahasaan dalam jumlah yang diperlukan untuk berkomunikasi dengan lancar (+ 9.000 kata). Sementara itu, dalam tujuan instruksional umum disebutkan, antara lain: siswa memahami dan dapat menggunakan pilihan kata yang berhubungan dengan kekerabatan serta dapat mengkomunikasikan dalam bentuk kalimat secara lisan/tulisan (Depdikbud, 1987:21-24).

Materi yang diberikan dalam pengajaran kosakata pada siswa kelas 1 sekolah dasar, sesuai dengan GBPP Bidang Studi Bahasa Indonesia Kurikulum SD 1984, mencakup kata umum, pilihan kata, ungkapan kata (idiom) dan peribahasa. Sementara itu, bahan pengajaran yang diberikan terdiri atas sepuluh pokok bahasan, yaitu (1) kata-kata kekerabatan, (2) kata kerja untuk menyatakan kegiatan sehari-hari di rumah, (3) kata-kata benda di rumah, (4) kata kerja untuk menyatakan kegiatan sehari-hari di sekolah, (5) kata-kata sifat, (6) kata-kata umum transportasi, (7) kata-kata umum olah raga, (8) nama-nama hari, (9) kata-kata umum pertanian, dan (10) kata-kata umum pariwisata (Depdikbud, 1986:23-75).

Metode yang disarankan terdiri dari empat macam, yaitu penugasan, latihan, tanya jawab, dan widyawisata.

Dalam praktik, pengajaran kosakata diberikan dengan dua pendekatan yaitu terpadu (integratif) dan terpisah. Pendekatan terpadu mengajarkan kosakata bersama-sama dengan mengajarkan membaca, sedangkan pendekatan terpisah mengajarkan kosakata sebagai suatu yang berdiri sendiri.

Pengajaran kosakata di kelas 1 sekolah dasar tampaknya agak sulit bila diintegrasikan dengan pengajaran membaca sebab membaca yang diajarkan pada kelas 1 baru tahap awal yaitu membaca permulaan, yang materinya berkisar pada penekanan membaca huruf, sedangkan kosakata yang diajarkan sudah cukup kompleks. Kemungkinan yang bisa dilaksanakan adalah mengajarkan kosakata secara terpisah, atau dikaitkan dengan kegiatan komunikasi lisan agar pengajaran kosakata itu lebih bermakna, misalnya: adik tidur, kakak belajar, dsb.

Penggunaan keempat metode (penugasan, latihan, tanya jawab, dan widyawisata) dalam batas-batas tertentu masih mungkin dilakukan yaitu dalam bentuk yang amat sederhana.

Teori Medan Makna dalam Pengajaran Kosakata

Harimurti (1982) menyatakan bahwa medan makna (semantic field, domain) adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas alam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan. Sebagai contoh dikemukakan nama-nama warna yang membentuk medan makna tertentu, demikian juga dengan perabot rumah tangga, istilah pelayaran, istilah olah raga, istilah kekerabatan, istilah alat pertukangan, dan sebagainya (Chaer, 1990:113-114).

Pendekatan terhadap makna yang dikemukakan oleh para linguist, khususnya pada awal analisis linguistik struktural sangat dipengaruhi oleh psikologi asosiatik. Berdasarkan intuisinya, mereka menyimpulkan hubungan di antara seperangkat kata. Kata-kata 'baik, kebaikan, memperbaiki, perbaikan, pembaikan' atau 'satu, satuan, kesatuan, persatuan, bersatu, penyatuan' mempunyai asosiasi antarsesama.

Kata-kata yang berada dalam satu medan makna dapat digolongkan menjadi dua, yaitu (1) golongan kolokasi, dan (2) golongan set. Kata 'kolokasi' berasal dari bahasa Latin 'colloco' yang berarti ada di tempat yang sama. Hal itu

berarti menunjukkan kepada hubungan sintakmatik yang terjadi antara kata-kata atau unsur-unsur leksikal itu. Satu tempat berarti satu lingkungan. Dengan demikian, kata-kata yang berkolokasi ditemukan berada bersama dalam satu tempat atau satu lingkungan, misalnya kata layar, perahu, badai, ombak, tenggelam berada dalam satu lingkungan yaitu 'laut'. Sedangkan 'set' menunjuk pada hubungan yang paradigmatik, yang berarti bahwa kata-kata atau unsur-unsur yang berada dalam satu set dapat saling menggantikan atau substitusikan. Suatu set biasanya berupa sekelompok unsur leksikal dari kelas yang sama yang tampaknya merupakan satu kesatuan. Setiap unsur leksikal dalam suatu set dibatasi oleh tempatnya dalam hubungan dengan anggota-anggota dalam set itu, misalnya remaja merupakan tahap pertumbuhan antara kanak-kanak dengan dewasa, sejuk adalah suhu di antara dingin dan hangat. Pengelompokan kata atau unsur leksikal secara kolokasi dan set hanya menyangkut segi makna, yaitu makna dasar, sedangkan makna seluruh kata amat ditentukan oleh hubungannya dengan kata-kata atau unsur lain dalam konteks tuturan.

Ferdinand de Saussure membedakan hubungan asosiatif ke dalam empat kelompok, yaitu (1) kesamaan formal dan semantik, (2) similaritas semantik (butir umum), (3) similaritas sufiks umum biasa, (4) similaritas kebetulan (Parera, 1990:67). Bally, seorang murid de Saussure, melihat medan asosiatif sebagai satu lingkaran yang mengelilingi satu tanda yang muncul ke dalam lingkungan leksikalnya (Parera, 1990:68).

Mendengar kata 'kerbau', misalnya, seorang penutur bahasa Indonesia mungkin akan berpikir tentang kekuatan atau kebodohan. Dengan demikian, medan makna seperti dikemukakan Parera (1990:68) adalah satu jaringan asosiasi yang rumit berdasarkan pada similaritas/kesamaan, kontak/hubungan, dan hubungan asosiatif dengan penyebutan satu kata.

Dalam hubungannya dengan pengajaran kosakata, dapat dikutip pendapat J.Trier dalam buku Parera (1990:69) yang melukiskan vokabulari sebuah bahasa tersusun rapi dalam medan-medan dan dalam medan itu setiap unsur yang berbeda didefinisikan dan diberi batas yang jelas sehingga tidak ada tumpang tindih antarsesama makna. Dikatakannya, bahwa

setiap medan makna itu tersusun sebagai satu mosaik, dan setiap medan makna itu akan selalu tercocokkan antarsesama medan sehingga membentuk satu keutuhan bahasa yang tidak mengenal tumpang tindih.

Dengan mengutip pendapat itu, maka pengajaran kosakata bisa bertolak dari beberapa kata yang menjadi pusat. Selanjutnya, dari kata-kata itu dilakukan kemungkinan asosiasinya melalui berbagai kemungkinan hubungan, misalnya dengan golongan kolokasi dan golongan set. Hal itu dilakukan sebab hakikatnya pendekatan medan makna memandang bahasa sebagai satu keseluruhan yang tertata yang dapat dipenggal atas bagian yang saling berhubungan secara teratur. Sebagai contoh, dapat dikemukakan 'pengajaran kosakata tentang transportasi' yang bisa diasosiasikan dengan (1) jenis dan merk kendaraan, (2) jalur yang dilewati, (3) administrasi kendaraan dan surat-surat yang diperlukan, (4) kelengkapan dan suku cadang kendaraan, (5) pengemudi, awak kendaraan dan para penumpang, (6) peraturan lalu lintas dan petugasnya, (7) dan sebagainya. Sudah barang tentu, kata dan makna yang berasosiasi itu tidak harus diajarkan semua, melainkan dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, misalnya tingkat pengetahuan, kematangan siswa, kepentingan, dan kepraktisannya.

Pengajaran kosakata melalui pendekatan teori medan makna tidak berhenti pada pengenalan kata dan makna yang berasosiasi dengan kata yang menjadi pusat, melainkan berlanjut pada analisis makna dari tiap-tiap kata yang berasosiasi itu. Melalui kegiatan analisis siswa dilatih untuk lebih mencermati perbedaan makna dari tiap-tiap kata, misalnya perbedaan kata 'melirik, mengintip, memandangi, meninjau, menatap, melotot, dan sejenisnya' yang termasuk ke dalam medan makna 'melihat'. Dengan demikian, siswa akan terbiasa berpikir kritis dan cermat.

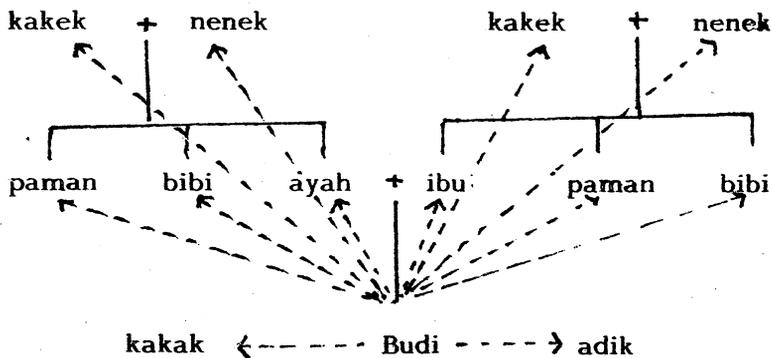
Banyak keuntungan yang bisa didapat dengan menerapkan teori medan makna ke dalam pengajaran kosakata, misalnya (1) memperluas wawasan siswa tentang suatu kata, (2) memperdalam pengertian siswa terhadap makna suatu kata, (3) meningkatkan kecermatan siswa dalam pemilihan kata, (4) meningkatkan kemampuan pengasosiasian kata, (5) meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan cermat, dan (6) menjadikan pengajaran kosakata lebih bermakna dalam kehidupan dan lingkungannya.

Penerapan Teori Medan Makna dalam Pengajaran Kosakata pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar

Materi pengajaran kosakata untuk siswa kelas 1 sekolah dasar yang terdiri dari sepuluh pokok bahasan, seperti disebutkan di depan, terlebih dahulu diurutkan berdasarkan tingkat pengetahuan dan kematangan siswa serta tingkat kerelevansiannya bagi siswa, misalnya (1) kekerabatan, (2) nama hari, (3) benda-benda di rumah, (4) kata sifat, (5) kegiatan sehari-hari di rumah, (6) kegiatan sehari-hari di sekolah, (7) olah raga, (8) pertanian, (9) transportasi, dan (10) pariwisata.

Tiap-tiap pokok bahasan itu, oleh guru dijadikan pusat dalam pengajaran kosakata. Dengan demikian, langkah selanjutnya adalah menyajikan sesuai dengan alokasi waktu yang disediakan. Dalam penyajian itu, guru menggunakan teori medan makna, dengan cara: pertama-tama, guru mengasosiasikan kata pusat itu dengan makna dan kata yang lain. Dalam kegiatan ini, minat, motivasi serta kegairahan siswa perlu dipacu dengan menggunakan metode tanya jawab, dan memanfaatkan alat bantu (peraga). Dari kegiatan itu diharapkan guru dan siswa memperoleh kesepakatan tentang kawasan medan makna dari pokok bahasan yang sedang dipelajari, misalnya dalam bentuk diagram sbb.:

Diagram Kekerabatan
(untuk siswa kelas 1 sekolah dasar)



Langkah selanjutnya adalah menganalisis atau mengidentifikasi perbedaannya. Dalam kegiatan ini, siswa dilibatkan dalam seluruh aktivitas, misalnya memberi tanda yang bisa membedakan antara laki-laki dengan perempuan; antara yang tua dengan yang muda.

Langkah berikutnya adalah melibatkan siswa dalam komunikasi lisan dengan menggunakan medan makna kekerabatan. Dalam hal ini, kata sifat (tua, muda), jenis kelamin (laki-laki, perempuan), kata bilangan (satu, dua, tiga) sudah dapat digunakan. Dengan demikian, para siswa sudah dapat membuat kalimat sederhana yang bermakna, misalnya:

- (1) Nenek Budi (sudah) tua.
- (2) Adik Budi laki-laki.
- (3) Paman Budi tiga.
- (4) dsb.

Dengan selesainya langkah-langkah itu, berarti satu pokok bahasan telah selesai disajikan. Pokok bahasan selanjutnya dapat diberikan dengan cara yang sama, meskipun tidak menutup kemungkinan untuk dilakukan variasi agar tidak menjemukan, misalnya mengubah metode tanya jawab dengan widyawisata, atau penugasan (mengumpulkan gambar, barang atau mainan), dan sebagainya. Selain itu, penggunaan diagram dapat divariasikan dengan bentuk permainan, misalnya tamu-tamuan, bermain lalu lintas, dan sebagainya. Dalam kaitan itulah guru dituntut untuk lebih kreatif dan dinamis sehingga mampu menyajikan pengajaran kosakata yang lebih menarik.

Kesimpulan

Pengajaran kosakata yang selama ini dilakukan di sekolah-sekolah masih perlu dibenahi agar lebih menarik, mengingat bahwa kosakata merupakan salah satu prasyarat dalam berkomunikasi lisan maupun tulis. Salah satu alternatifnya adalah melengkapi metode pengajaran kosakata yang selama ini sudah ada dengan menerapkan teori medan makna ke dalam pengajaran kosakata.

Penerapan teori medan makna dalam pengajaran kosakata bertolak dari suatu kata sebagai pusat, kemudian menggunakan hukum asosiasi dicari hubungan maknanya dengan golongan kolokasi dan golongan set yang berada dalam satu

kesatuan medan makna. Dalam hal ini analisis makna juga dimanfaatkan untuk mempertajam pengertian makna dari setiap kata hingga mampu membedakan secara cermat kata-kata yang bersinonim.

Penerapan teori medan makna dalam pengajaran kosakata bisa mendatangkan banyak keuntungan, antara lain: (1) dapat memperluas wawasan mengenai cakupan dan ruang lingkup suatu kata, (2) dapat memperdalam pemahaman tentang makna suatu kata, (3) dapat meningkatkan kecermatan dalam pemilihan dan penggunaan kata, (4) dapat meningkatkan kemampuan pengasosiasian suatu kata, (5) dapat meningkatkan daya kritis dan kecermatan, (6) dapat membuat pengajaran kosakata lebih bermakna dan komunikatif. Secara padat, dapat dikatakan bahwa penerapan teori medan makna ke dalam pengajaran kosakata dapat memberikan nilai tambah sehingga pengajaran kosakata itu lebih menarik, bermakna dan komunikatif.

Penerapan teori medan makna dalam pengajaran kosakata pada siswa kelas 1 sekolah dasar, tidak terlalu sulit. Ada beberapa langkah yang harus dilakukan, yaitu:

(1) Mengelompokkan materi sajian ke dalam beberapa medan makna, dan mengurutkan materi-materi itu berdasarkan tingkat pengetahuan dan kematangan siswa, serta kerelevansian materi itu dengan kepentingan siswa.

(2) Mengajikan tiap pokok bahasan sesuai dengan alokasi waktu yang disediakan, dengan memperhatikan urutan langkah sbb:

(a) Mengasosiasikan pokok bahasan dengan berbagai kata yang berada dalam cakupannya atau yang memiliki hubungan maknawi, dengan cara melakukan berbagai kegiatan atau permainan yang mengasyikan sehingga dapat dihasilkan diagram medan makna tersebut.

(b) Melakukan analisis terhadap makna dari setiap kata dalam rangka mengidentifikasi perbedaan-perbedaannya.

(c) Menggunakan medan makna tersebut dalam kaitannya dengan komunikasi lisan.

Dalam rangka meningkatkan keefektifan penerapan teori medan makna ke dalam pengajaran kosakata, guru dituntut agar lebih kreatif dan dinamis.

Akhirnya, diharapkan pengajaran kosakata akan lebih menarik, bermakna dan komunikatif pada masa-masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dipodjojo, Asdi S. 1982. *Komunikasi Lisan*. Yogyakarta: Lukman.
- Djohar. 1992. "Dilematika Distribusi Anggaran Pendidikan." *Yogya Post*. 9 Januari 1992.
- Keraf, Gorys. 1981. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Lyons, John. 1977. *Semantics*. I dan II. Cambridge: Cambridge University Press.
- Parera.JD. 1990. *Teori semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Depdikbud. 1986. *Kurikulum SD GBPP Mata Bidang Studi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.

